

**ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DAN KEBERHASILANNYA
DALAM BERDAGANG DI KELURAHAN SAGO KECAMATAN SENAPELAN
KOTA PEKANBARU**

Oleh: Suselfy Harsindi Putri

selfyharputri@gmail.com

Pembimbing: Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru 28293-Tlp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisa tingkat etos kerja pedagang etnis Tionghoa dan tingkat keberhasilannya dalam berdagang di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang dianalisis dan digambarkan secara deskriptif. Teori yang digunakan adalah Teori Orientasi Nilai Budaya oleh Kluckhohn. Penelitian ini dilaksanakan pada November-Desember 2018. Sampel penelitian adalah pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru sebanyak 33 orang. Sampel diambil dengan teknik sensus sampling dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Variabel terikat penelitian adalah keberhasilan dalam berdagang, sedangkan variabel bebas penelitian adalah etos kerja pedagang. Analisis data dilakukan dengan program SPSS 16 dan Microsoft Excel 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Etos kerja pedagang etnis Tionghoa terdiri dari orientasi nilai budaya yang dimilikinya; (2) Tingkat etos kerja pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Tinggi; (3) Tingkat keberhasilan dalam berdagang pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Sangat Tinggi; (4) Hasil dari analisis data menyatakan bahwa ada hubungan positif antara etos kerja dan keberhasilan dalam berdagang dengan nilai korelasi 0,087469543 dan berada pada rentang korelasi sangat rendah.

Kata Kunci : Etos Kerja, Keberhasilan Berdagang, Etnis Tionghoa

**THE WORK ETHIC OF TIONGHOA TRADERS AND THE SUCCESS OF
TRADING IN URBAN VILLAGE OF SAGO, SUB-DISTRICT OF SENAPELAN,
PEKANBARU**

By: Suselfy Harsindi Putri

selfyharputri@gmail.com

Supervisor: Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, H.R. Soebrantas St. Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru 28293-Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this research is to provide information and analyze the work ethic rate of Tionghoa Traders and the success rate of trading in Urban Village of Sago, Sub-district of Senapelan, Pekanbaru. This research is a quantitative research, analyzed and depicted in a descriptive way. The theory that is used is "The Orientation Theory of Social Values" by Kluckhohn. This research is conducted during November-December 2018. The sample for this research is 33 Tionghoa Traders in Urban Village of Sago, Sub-district of Senapelan, Pekanbaru. The sample is taken using census sampling technique and data is collected using questionnaire. The dependent variable of this research are success in trading, whereas the independent variable is traders work ethic. Data is analyzed using SPSS 16 and Microsoft Excel 2010. The result of this research shows that: (1) The work ethic of Tionghoa Traders consist of cultural value orientation; (2) The work ethic rate of Tionghoa Traders in Urban Village of Sago, Sub-district of Senapelan, Pekanbaru is high; (3) The success rate of trading in Urban Village of Sago, Sub-district of Senapelan, Pekanbaru is very high; (4) The data analysis indicated that there was a positive relation between work ethic and the success of trading with 0,087469543 correlation values and in a very low range of correlation.

Keywords : Work Ethic, Success In Trading, Tionghoa Ethnic

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Etos merupakan kunci dan fondasi keberhasilan suatu masyarakat atau bangsa diterima secara aklamasi. Selain itu etos merupakan syarat utama bagi semua upaya peningkatan kualitas tenaga kerja atau SDM, baik pada level individual, organisasional, maupun sosial. Maka dari itu, dengan tingginya etos kerja seseorang dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan atau kualitas hasil kerja yang baik.

Disekitaran jalan di Pekanbaru terutama di Kelurahan Sago sudah tidak asing lagi jika kita sering melihat banyak ruko-ruko atau pedagang-pedagang yang dimayoritaskan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Toko-toko elektronik, kedai kopi, toko material, toko sembako, toko busana/pakaian, rumah makan, dan lain-lain juga dimayoritaskan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Fenomena ini merupakan hal yang menarik untuk dibahas tentang etos budaya kerja yang diprinsipkan atau dipegang kuat oleh masyarakat etnis Tionghoa sehingga bisa mempertahankan usaha bisnis atau dagangnya.

Menjadi pedagang atau pengusaha adalah pekerjaan yang sudah dilakukan oleh orang Tionghoa sejak zaman dahulu. Dengan kata lain menjadi seorang pedagang atau pengusaha itu sudah melekat pada diri setiap orang Tionghoa. Untuk memulai usaha orang Tionghoa memiliki strategi sendiri agar bisnis dijalankan berjalan dengan lancar. Orang Tionghoa sangat percaya dengan "Pekong", karena dengan adanya pekong di toko mereka maka usaha orang Tionghoa akan berkembang dan banyak pengunjung. Agar usaha yang dijalankan mengalami progress atau berkembang orang Tionghoa sangat bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Hasil kerja keras

orang Tionghoa terlihat dari perkembangan usahanya. Dengan semakin berkembangnya usaha yang dimiliki oleh orang Tionghoa memampukan orang Tionghoa untuk membuka cabang usaha yang lainnya yang tentunya menguntungkan bagi orang Tionghoa.

Faktor-faktor tempat asal dan pertalian budaya menciptakan sentimen yang dapat diperkuat dan diperluas melalui kisah-kisah mengenai orang Cina pada masa lampau dan alasan-alasan bagi kebanggaan terhadap tradisi agung peradaban Cina. Disini terbukti bahwa etos kerja pada masyarakat etnis Tionghoa berkaitan dengan budayanya yang sudah ada sejak dulu dan sangat berpengaruh terhadap strategi dan hasil perdagangan yang telah dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Kota Pekanbaru merupakan salah satu sentral ekonomi terbesar di bagian timur Pulau Sumatera. Masyarakat yang ada di Pekanbaru terdiri dari berbagai macam etnis atau suku termasuk Tionghoa. Dan merupakan hal yang menarik jika membahas tentang etos kerja pada masyarakat Tionghoa dikarenakan persepsi sebagian besar masyarakat bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang dengan bisnis yang sukses.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana Tingkat Keberhasilan Dalam Berdagang Pada Pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?
3. Apakah Terdapat Hubungan Antara Etos Kerja Dan

Keberhasilan Dalam Berdagang Pada Pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat etos kerja pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam berdagang pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui hubungan antara etos kerja dan keberhasilan dalam berdagang pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Penulis dalam membentuk suatu pemikiran yang sistematis, logis, serta mengasah dan melatih daya analisis serta menambah wawasan pengetahuan terkait etos kerja pedagang etnis Tionghoa dan keberhasilannya dalam berdagang.
2. Pembaca dalam memperoleh wawasan dan informasi terkait etos kerja pedagang etnis Tionghoa dan keberhasilannya dalam berdagang.
3. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan yaitu yang membutuhkan suatu gambaran dan penjelasan sesuai dengan

masalah yang telah penulis bahas dalam penelitian ini.

4. Peneliti berikutnya untuk sebagai bahan referensi dan acuan yang relevan sesuai dengan tema dan topik penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Orientasi Nilai Budaya

Teori ini dikemukakan oleh sepasang suami istri antropolog yaitu Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn yang diuraikan dalam serangkaian karangannya, lalu secara mendalam dituangkan ke dalam karya Florence Kluckhohn dan F.L Strodbeck dengan judul *Variation in Value Orientation* (1961). Menurut teori tersebut hal-hal yang paling tinggi nilainya dalam tiap kebudayaan hidup manusia terdiri dari lima hal, yaitu:

1. Human Nature atau makna hidup manusia.
2. Man Nature atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
3. Time, yaitu persepsi manusia mengenai waktu.
4. Activity, yaitu masalah makna pekerjaan, karya dan amal dari perbuatan manusia.
5. Relational, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia

Berdasarkan isi dari teori orientasi nilai budaya tersebut maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan makna hidup manusia, bagi beberapa kebudayaan yang menganggap hidup itu adalah sumber keprihatinan dan penderitaan maka kemungkinan variasi konsepsi orientasi nilai budayanya dirumuskan Kluckhohn dengan kata *evil*. Sebaliknya, dalam banyak

- budaya yang menganggap hidup itu adalah sumber kesenangan dan keindahan, dirumuskan dengan kata *good*.
2. Berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, banyak kebudayaan yang mengkonsepsikan alam sedemikian dahsyat dan sempurna sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya (*subjugation to nature*). Namun terdapat juga kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya sejak usia dini, walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, nalar manusia harus mampu menjajaki rahasia-rahasiannya untuk menaklukkan dan memanfaatkan guna memenuhi kebutuhan (*mastery over nature*). Juga terdapat pula alternatif lain yang menghendaki hidup selaras dengan alam (*harmony with nature*).
 3. Dalam kaitannya persepsi manusia dengan waktu, ada kebudayaan yang mementingkan masa sekarang (*present*), sementara banyak pula yang berorientasi ke masa depan (*future*). Kemungkinan besar untuk tipe pertama adalah pemboros. Sedangkan untuk tipe kedua adalah manusia yang hemat dan menabung.
 4. Dalam kaitannya dengan makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia. Banyak budaya yang menganggap bahwa manusia bekerja untuk mencari makan, selain itu memproduksi. Hal itu dirumuskan Kluckhohn dengan kata *being*. Sebagian kebudayaan menganggap bahwa hidup itu dalam kata *doing*.

5. Dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, banyak kebudayaan yang mengajarkan sejak awal untuk hidup bergotong royong (*collaterality*) serta menghargai terhadap perilaku pemuka-pemukanya sebagai acuan budaya sendiri (*lineality*). Sebaliknya, banyak kebudayaan yang menekankan hak individu untuk mandiri maka orientasinya adalah mementingkan mutu dari karyanya, bukan atas dasar senioritas kedudukan, pangkat, maupun status sosialnya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu budaya menjadi pedoman yang telah melekat erat pada diri seseorang atau sekumpulan orang, atau bisa menjadi tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah nilai manusia bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu. Sebab nilai-nilai yang tertanam tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya.

Alasan penggunaan teori orientasi nilai budaya pada fenomena penelitian ini adalah karena secara fungsional, sistem nilai pada teori orientasi nilai budaya ini mendorong individu untuk berperilaku atau bersikap seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa dengan berperilaku sesuai nilai budayanya maka mereka akan berhasil.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun aspek yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi ini dikarenakan disana merupakan salah satu kawasan perdagangan yang dimayoritaskan oleh etnis Tionghoa, sehingga lebih

memudahkan peneliti sendiri untuk melakukan penelitian. Kemudian, lokasi yang dipilih juga merupakan wilayah/kawasan yang strategis pada bidang perdagangan mayoritas Tionghoa di Pekanbaru.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Data sekunder tentang jumlah pedagang etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Sago tidak tersedia, maka dari itu peneliti melakukan survey lapangan pada 20 September 2018 untuk menghitung jumlah populasi pedagang etnis Tionghoa yang berjualan di toko/usaha milik sendiri pada Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Berdasarkan survey lapangan, tercatat sebanyak 33 pedagang etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Sampel

Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil yaitu sebanyak 33 orang dari pedagang Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Pekanbaru, maka peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati proses secara langsung dan mendapatkan data-data fisik, khususnya data keadaan masyarakat di Kelurahan Sago terkait etos kerja dan keberhasilan

dalam berdagang pada pedagang etnis Tionghoa. Observasi bisa dilakukan secara langsung dengan mengadakan suatu pencatatan secara sistematis tentang keadaan yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan pada tempat usaha subjek yaitu di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

2. Angket

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket, dengan jenis angket tertutup. Angket adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner yang harus diisi oleh responden. Tujuan penyebaran kuesioner ini adalah mencari informasi yang lengkap mengenai identitas responden dan tanggapan pernyataan dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Responden tinggal memilih jawaban mana yang paling sesuai dengan realitas yang dialaminya.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Penelitian ini peneliti dibantu oleh alat bantu dokumentasi yaitu menggunakan kamera foto. Kamera foto digunakan untuk merekam atau mengambil foto kejadian-kejadian atau fenomena yang peneliti temukan di lapangan berupa fenomena terkait usaha dagang yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa.

Sumber Data

Data Primer

Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui angket atau kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, karena alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari penelitian lapangan yang dilakukan kepada 33 orang pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tertulis yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Data Laporan Penduduk dari Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
- b. Sumber dari buku-buku atau skripsi.
- c. Internet dan penunjang lainnya.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan gambaran umum mengenai Kelurahan Sago, yang terdiri dari profil Kelurahan Sago, kependudukan Kelurahan Sago, dan jumlah penduduk Kelurahan Sago tahun 2018 berdasarkan pendidikan, usia, agama, dan jenis pekerjaannya.

Profil Kelurahan Sago

Kelurahan Sago merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di jantung Kota Pekanbaru, termasuk dalam wilayah Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Kelurahan Sago

berdiri sekitar tahun 1970 merupakan “Kepenghuluan Sago” nama yang diberikan pada saat itu. Masa Kepenghuluan Sago ini antara tahun 1970 s/d 1973. Yang menjadi Pejabat Kepenghuluan selama periode tersebut di atas adalah Bapak Mahdar Hasan.

Dimana saat kepemimpinan Bapak Saleh Jaafar, BA dari tahun 1970 s/d 1973 dengan keuletan dan kegigihan bersama pendahulunya dan tokoh masyarakat Sago untuk menjadi sukses dalam segala bidang, maka pada tahun 1973 Kepenghuluan Sago berubah status menjadi Kelurahan Sago dan kemudian juga terjadi pemekaran wilayah yaitu Kelurahan Sago dan Kelurahan Kampung Dalam.

Alasan Kepenghuluan Sago dinamakan dengan Sago diperoleh dari Pejabat semasa Kepenghuluan, Bapak Mahdar Hasan. Dengan latar belakang sbb:

- Di wilayah Kepenghuluan Sago banyak terdapat pohon Sago.
- Di wilayah Kepenghuluan Sago terdapat sebuah aliran sungai kecil yang juga dinamakan Sungai Sago.

Kelurahan Sago memberikan prioritas pelayanan prima (excellent service) kepada masyarakat yang memerlukan layanan publik dengan mengedepankan kerja sama, disiplin, kekeluargaan, dll.

Kependudukan Kelurahan Sago

Kelurahan Sago memiliki 5 RW dengan jumlah 12 RT dan jumlah KK (Kartu Keluarga) sebanyak 398 KK. Jumlah penduduk di Kelurahan Sago sebanyak 1610 jiwa dengan total jumlah penduduk laki-laki sebanyak 794 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 816 jiwa. Jumlah penduduk ini berdasarkan keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Sago.

Penduduk Kelurahan Sago tahun 2018 yang belum mengenyam pendidikan berjumlah 393 orang, usia 7 tahun sampai 12 tahun yang sedang sekolah sebanyak 202 orang, tamatan SD sebanyak 202 orang, SMP 254 orang, SMA 421 orang, Diploma 3 berjumlah 89 jiwa, Strata 1 sebanyak 43 orang, dan Strata 2 sebanyak 6 orang.

Data penduduk Kelurahan Sago pada tahun 2018 yang berada pada kelompok usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 889 jiwa, usia tidak produktif (di atas 64 tahun) mencapai 131 jiwa, dan usia belum produktif (di bawah 15 tahun) berjumlah 590 jiwa. Dari data diatas dapat dianalisis bahwa penduduk yang masih produktif di Kelurahan Sago masih lebih banyak jumlahnya dibandingkan penduduk yang tidak produktif.

Penduduk di Kelurahan Sago didominasi oleh penduduk beragama Islam dengan jumlah sebanyak 724 jiwa. Sedangkan penduduk beragama Katolik berjumlah 120 jiwa, beragama Protestan sebanyak 112 jiwa, beragama Hindu sebanyak 10 jiwa, beragama Buddha sebanyak 552 jiwa, dan yang beragama Konghuchu sebanyak 92 jiwa.

Jumlah penduduk Kelurahan Sago yang belum bekerja adalah sebanyak 274 orang, pegawai negeri sipil 13 orang, pelajar/mahasiswa 224 orang, ibu rumah tangga 308 orang, pedagang barang kelontong 56 orang, pedagang keliling 1 orang, polri 3 orang, dokter swasta 3 orang, karyawan swasta 128 orang, pembantu rumah tangga 5 orang, pengacara 1 orang, karyawan honorer 3 orang, sopir 9 orang, buruh harian lepas 13 orang, wiraswasta 518 orang, dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sebanyak 51 orang.

KARAKTERISTIK, ETOS KERJA, DAN KEBERHASILAN DALAM BERDAGANG ETNIS TIONGHOA DI KELURAHAN SAGO

Karakteristik Pedagang Etnis Tionghoa Di Kelurahan Sago

Karakteristik pada responden dijabarkan untuk memberikan informasi dari responden sesuai identitas responden yang dibuat pada kuesioner. Informasi yang didapat dari kuesioner diuraikan dalam jenis kelamin, umur, agama, pendidikan terakhir, jenis usaha, lama usaha, dan jumlah karyawan dalam usaha.

Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa

Pada hakikatnya, etos kerja merupakan sikap yang muncul dari kehendak dan kesadaran diri sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Di dalam dunia kerja, ketika seseorang pedagang atau wirausaha mempunyai penilaian yang sangat positif tentang hasil kerja, maka etos kerjanya akan meningkat. Dan ketika seseorang pedagang merasa bahwa pekerjaan merupakan suatu proses yang membutuhkan keteguhan, kepercayaan, dan lain-lain yang penting dalam mewujudkan usaha yang sukses, maka etos kerja pun secara langsung akan meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penilaian dan kesadaran seseorang terhadap etos kerja yang harus dimiliki semakin tinggi pula etos kerjanya.

Penilaian responden etos kerja pedagang yang bersinergi dapat dilihat dari keahlian interpersonal pedagang yang berkaitan dengan bagaimana pedagang berhubungan dengan karyawannya sehingga dapat memberikan kontribusi dalam bekerja. Atau bagaimana pedagang berhubungan dengan pemasok, konsumen, dan pedagang lain disekitarnya sehingga menciptakan relasi (hubungan) yang

baik serta persaingan sehat. Keteguhan, seperti halnya terbentuk sifat pedagang yang produktif, tidak pantang menyerah, dan bekerja keras memajukan usahanya.

Responden yang memiliki tingkat etos kerja yang tinggi disebabkan karena tingginya tingkat dari hasil 10 indikator etos kerja yang telah dibuat. Indikator etos kerja pada penelitian ini terdiri dari humanisme, senioritas, kepercayaan, tingkat formalitas rendah, menghargai nilai moral, paternalisme, keteguhan, hopeng, hong sui, dan hoki.

Keberhasilan Dalam Berdagang

Membangun usaha untuk terus berkembang dengan baik dan cepat hingga sukses dan berhasil bukanlah hal yang mudah bagi para pelaku usaha baik usaha yang kecil maupun usaha yang besar. Untuk itu, diperlukan strategi yang matang dan juga semangat kerja atau etos kerja yang tinggi agar usaha tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin keras dan cerdas dalam berusaha, maka akan semakin baik dan cepat hasil yang akan didapatkan.

Penilaian untuk keberhasilan dalam berdagang berkaitan dengan peningkatan omzet pada usaha dagang, peningkatan jumlah transaksi dan peningkatan penjualan, serta memiliki karyawan yang telah bekerja lama sebagai bentuk relasi atau hubungan baik yang dijalin antara pedagang dan karyawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang etos kerja pedagang etnis Tionghoa dan keberhasilannya dalam berdagang di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru menggunakan orientasi nilai budayanya dalam berdagang. Pada penelitian ini nilai-nilai tersebut dibagi dari beberapa indikator etos kerja, yaitu: humanisme, senioritas, kepercayaan, tingkat formalitas rendah, menghargai nilai moral, paternalisme, keteguhan, hopeng, hong sui, dan hoki.
2. Tingkat etos kerja pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Tinggi dengan tingkatan atau skor sebesar 89-109 (66,7%) dari total tingkatan atau skor ideal sebesar 130.
3. Tingkat keberhasilan dalam berdagang pada pedagang etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Sangat Tinggi dengan tingkatan atau skor sebesar 17-20 (54,5%) dari total tingkatan atau skor ideal sebesar 20.
4. Hubungan etos kerja dan keberhasilan dalam berdagang adalah positif yang berarti saling memiliki hubungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian terhadap hasil uji dengan menggunakan korelasi sederhana pada software Microsoft Excel yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara etos kerja dengan keberhasilan dalam berdagang, ditunjukkan dengan hasil uji 0,087469543 dan berada dikategori sangat rendah yaitu berada pada rentang 0,00 –

0,199. Korelasi antara etos kerja dan keberhasilan berdagang berada pada tingkat rendah bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang menyebabkan etos kerja bukanlah satu-satunya yang berhubungan dengan keberhasilan berdagang etnis Tionghoa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mempunyai beberapa saran yang ingin penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Kepada para pedagang, agar dapat menjadikan perilaku dan etos kerja suku Tionghoa sebagai contoh dalam berdagang.
2. Kepada pedagang etnis Tionghoa yang masih berusia muda atau baru akan memulai usaha, agar dapat meneladani kerja keras para generasi mereka yang sebelumnya, bukan hanya bergantung dari hasil kerja keras generasi mereka yang sebelumnya guna meningkatkan kerja keras yang dimiliki.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar mendapatkan penemuan baru yang belum ditemukan peneliti sebelumnya, yaitu mengenai faktor-faktor lain selain etos kerja yang berhubungan dalam keberhasilan berdagang etnis Tionghoa dan dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai etos kerja dan keberhasilan pedagang etnis Tionghoa dalam berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

Achsin. (2012, September 25). Hatta: Awas Penjajahan Cina! *Indonesia*

Today. (<http://www.itoday.co.id/politik/hatta-awas-penjajahan-cina>). Diakses pada Tanggal 15 Mei Tahun 2018 pukul 17.00 WIB).

Amalia, Fitri. 2015. *Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Anugrahani, Binita Yuania. (2014). Pemaknaan Etnis Tionghoa dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur pada Bisnis Perdagangan (Studi Fenomenologi Jaringan Komunikasi Pedagang Tionghoa di Kabupaten Kediri). *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*.

Azwar, Saifudin. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Ekananta, Fanuel Valian. 2016. *Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Wirausaha Usaha Kecil di Kecamatan Semarang Utara*. Semarang: Universitas Katholik Soegijapranata.

H, Sinamo Jansen. 2005. *Etos Kerja Professional Di Era Digital Global*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Haryanto, Febe. 2016. *Identifikasi Nilai-Nilai Budaya dan Nilai Tradisional China Dalam Bisnis Etnis Tionghoa pada Wirausaha di Kawasan Pertokoan Pekojan Semarang*. Semarang: Universitas Katholik Soegijapranata.

Kreitener R & Kinicki A. 1998. *Organizational Behavior*. Boston, Mass: McGraw-Hill/Irwin.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Luxy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Max, B. (2012). Sejarah Bangsa Cina Masuk ke Indonesia. *The Crowd Voice Indonesia*. (<http://www.thecrowdvoice.com/post/sejarah-bangsa-cina-masuk-indonesia-3922281.html>). Diakses pada Tanggal 15 Mei Tahun 2018 pukul 16.30 WIB).
- Miller, M.J.W, David.J & Hudspeth, N. (2001). The Meaning and Measurement of Work Ethic: Construction and Initial Validation of a Multidimensional Inventory. *Journal of Vocational Behavior*. Vol. 59. 1-39.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 2010. Pengantar Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwosutjipto. 1999. *Pengertian Pokok Hukum Dagang Indonesia Jilid 1 Pengetahuan Dasar Hukum Dagang*. Jakarta: Djambatan.
- Reinhard, Stefanus. (2014). Gambaran Etos Kerja pada Pedagang Etnis Tionghoa di Jakarta. *PSIBERNETIKA*. Vol. 7, No. 1, hal. 65.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti. 2016. *Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong*. Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Tasmara. Toto. 1994. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Theressa, Gehri. 2017. *Pedagang Tionghoa di Pasar Tengah Pekanbaru (Studi kasus Jenis Komoditi dan Progress Bisnis)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Timbuleng, S & Sumarauw, Jacky. S.B. (Juni 2015). Etos Kerja, Disiplin Kerja dan Komitmen Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Hasjrat Abadi Cabang Manado. *Jurnal EMBA*. Vol. 3, No. 2, hal. 1051-1060.
- Triguno. 2007. *Budaya Kerja*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis Sistem SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Widiyanta, Danar. (Januari 2010). Keberadaan Etnis Cina dan Pengaruhnya dalam Perekonomian di Asia Tenggara. *MOZAIK*. Vol. 5, No. 1, hal.85.
- Wikipedia, “*Tionghoa-Indonesia*”, (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>). Diakses pada Tanggal 5 September Tahun 2018 pukul 20.00).
- Wiktionary, “*Arti Kata Hopeng*”, (<https://id.m.wiktionary.org/wiki/hopeng>). Diakses pada Tanggal 2 September Tahun 2018 pukul 19.00).
- Yani, Ahmad. 2002. *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.